

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Isniarum, dkk (tt) menjelaskan bahwa konsentrasi pada anak sudah berkembang sejak bayi, namun kemampuan tersebut berubah secara signifikan setelah anak memasuki usia prasekolah. Mereka memiliki rentan konsentrasi yang singkat, biasanya pada usia 4 tahun sekitar 12 menit dan pada usia 5 tahun sekitar 14 menit. Begitupun dengan pendapat Fitriyaningsih & Karmila (2017) yang menjelaskan rentan konsentrasi pada anak bahwa konsentrasi atau fokus pandangan pada anak TK hanya berlangsung 5-10 menit. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa konsentrasi merupakan aspek yang menunjang keberhasilan anak dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam memusatkan perhatiannya terhadap suatu objek yang sedang dipelajari. Kemampuan konsentrasi yang dimiliki anak perlu dilatih khususnya pada usia dini. Mereka memiliki kemampuan konsentrasi yang cenderung sangat pendek, yaitu kurang dari 20 menit.

Kemampuan anak dalam konsentrasi tentunya sangat beragam seperti yang dijelaskan oleh Ollivia (dalam Ningsih & Khotimah, 2018) menyebutkan hal-hal yang terkait dengan konsentrasi meliputi kemampuan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, memiliki fokus pandangan yang terarah, adanya respon baik dalam diri sehingga kemampuan psikomotoriknya terasah. Oleh karena itu, anak-anak yang kurang berkonsentrasi tidak akan mampu menyelesaikan pekerjaannya.

Penyebab menurunnya konsentrasi belajar pada anak dapat dipicu oleh fungsi otak yang tidak berfungsi secara optimal. Menurut Rumengan (2017) guru yang memaksakan anak untuk diam di tempat duduknya menyebabkan otot-otot syaraf dan otak pada anak menjadi tegang. Hal tersebut menyebabkan aliran darah dan oksigen menuju ke otak tidak dapat berjalan dengan maksimal. Selain hal itu, perubahan konsentrasi yang signifikan pada usia prasekolah perlu menjadi kajian yang lebih lanjut. Anak usia dini perlu mendapatkan

pendampingan untuk mengembangkan konsentrasinya. Sehingga perlu menyediakan pembelajaran yang menarik perhatian anak. Maka mereka perlu dihadapkan dengan hal yang bersifat konkret dan harus terlibat langsung (*hands on experience*) agar anak mendapatkan langsung pengalamannya.

Pada kenyataannya permasalahan konsentrasi yang dihadapi oleh anak masih banyak ditemukan di lapangan. Perubahan konsentrasi pada anak usia dini juga dapat terjadi karena kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton dan tidak menyenangkan sehingga menyebabkan anak tidak tertarik untuk belajar, kemampuan pedagogik guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan faktor internal diri anak. Fitriyaningsih & Karmila (2017) menyebutkan bahwa penyebab kurangnya konsentrasi anak diakibatkan oleh pembelajaran yang bersifat klasikal dan kurangnya kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran.

Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dapat menghambat konsentrasi pada anak. Konsentrasi dapat dikembangkan salah satunya dengan kegiatan bermain musik. Ratnayanti (2018) mengungkapkan bahwa aktivitas bermain pada anak usia dini mempunyai makna bahwa anak dapat mengembangkan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada saat anak memasuki usia 3 atau 4 bulan ia sudah mampu untuk bermain. Hal tersebut dapat membantu mengembangkan kognisi, afeksi dan psikomotorik anak. Selain itu juga bermain dapat mengembangkan kepribadian anak. Sedangkan Hasiana & Wirastania (2017) menjelaskan bahwa penggunaan musik akan berpengaruh kepada perasaan dan proses belajar mengajar, sehingga pengimplementasian musik pada anak akan berdampak positif karena musik dapat menjadikan konsentrasi lebih terarah, membangkitkan pemikiran agar lebih rileks, mengembangkan aspek kognitif, fisiologis dan emosional.

Kemampuan anak dalam mengenali musik, termasuk ke dalam pengembangan belahan otak bagian kanan. Untuk menstimulasi kemampuan perkembangan otak yang baik, anak-anak memerlukan keseimbangan antara otak kanan dan kirinya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Shalihah (2014) bahwa otak terdiri dari dua hemisfer, yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Hemisfer kiri berhubungan dengan pengetahuan meliputi

bahasa, kemampuan menalar, sains dan kemampuan matematika. Adapun hemisfer kanan berhubungan dengan kreativitas meliputi musik, lagu, dan gerak. Kedua bagian otak tersebut tidak dapat dipisahkan, sehingga jika ada salah satu fungsi otak yang tidak bekerja dengan baik maka salah satunya juga akan terpengaruhi.

Dengan begitu, maka bermain musik dapat diartikan sebagai kegiatan menyenangkan yang berhubungan dengan nada dan suara yang memiliki dampak terhadap pengembangan otak bagian kanan dan dapat mengendalikan emosional diri anak. Seperti yang dikemukakan oleh Suryani (2018) bahwa bermain musik dapat meningkatkan kecerdasan musikal, kepekaan terhadap penguasaan irama, nada, pola-pola, ritme, tempo, instrument, selain itu juga bermain musik dapat mengembangkan ekspresi dengan bernyanyi dan mengoptimalkan kecerdasan musikalnya dengan bermain alat musik.

Dari berbagai masalah yang telah dipaparkan, Shalihah (2014) menyebutkan bahwa musik berhubungan dengan otak kanan. Oleh karena itu anak akan mendapatkan stimulasi kemampuan otak yang seimbang. Ketika anak mampu memfokuskan pandangan terhadap objek yang sedang dipelajari, maka anak dapat dikatakan sedang berkonsentrasi. Dengan begitu aktivitas bermain musik dan konsentrasi dapat sisipkan pada sebelum pembelajaran, saat pembelajaran maupun sesudah pembelajaran atau dapat dikatakan sebagai upaya untuk memusatkan perhatian anak kembali. Sehingga dengan hal tersebut, anak akan mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Salah satu pemanfaatan kegiatan bermain musik dalam membantu meningkatkan konsentrasi anak dapat dilakukan melalui kegiatan bernyanyi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Nurkhamidah (2020) bahwa yang melatarbelakangi penelitiannya adalah permasalahan konsentrasi pada anak, sehingga ia memilih kegiatan bernyanyi untuk penelitiannya. Karena ketika anak bernyanyi suasana hatinya akan berubah menjadi senang dan ia akan cepat merespon hal yang disampaikan oleh gurunya. Hasil lain ketika anak bernyanyi ia akan mampu untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan dan menjadi tidak mudah bosan. Hal-hal yang berkembang pada diri anak tersebut tentulah berhubungan dengan konsentrasi.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Tedjasaputra (dalam Ismaniar, 2017) bahwa anak-anak yang melakukan kegiatan bernyanyi, dan melakukan gerakan ketika mendengar musik, termasuk ke dalam kegiatan bermain aktif karena membutuhkan energi dan tenaga ketika melakukannya. Energi tersebut dapat membantu anak untuk kembali berkonsentrasi lagi, karena ia sudah mampu mengembangkan kemampuan otot dan syaratnya dengan baik. Dengan begitu, aktivitas bermain musik dapat dijadikan pilihan untuk menarik konsentrasi anak kembali ketika ia merasa mulai bosan, karena dengan aktivitas bermain anak-anak tidak sadar bahwa mereka sedang melakukan pembelajaran dan aktivitas bermain pula dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan cepat diterima oleh anak.

Oleh karena itu, dari penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa musik dapat memberikan dampak terhadap konsentrasi anak, hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Georgieva (2017, hlm. 330) bahwa *“When music is taught in the classroom, it helps children to acquire useful skills for listening and concentration, provokes their patience and perseverance, which are important for the future and coping with life's problems”*. Artinya bahwa ketika musik diajarkan di kelas, anak-anak dapat memperoleh keterampilan yang berguna untuk memstimulasi kemampuan mendengar dan kemampuan berkonsentrasi serta menumbuhkan jiwa kesabaran dan ketekunan. Hal tersebut dapat bermanfaat untuk masa depan dan untuk mengatasi permasalahan kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti terfokus untuk menganalisis aktivitas bermain musik untuk meningkatkan konsentrasi anak. Karena, pembelajaran untuk anak usia dini perlu dikemas dengan sangat menarik dan menyenangkan oleh karena itu perlunya strategi guru dalam mengelola pembelajaran agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Mengingat kemampuan konsentrasi anak masih pendek serta harus dilatih sejak dini, maka hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk dijadikan suatu bahasan. Sehingga dengan beberapa aktivitas bermain musik tersebut anak dapat berkonsentrasi.

Dengan demikian berdasarkan hasil penjabaran di atas maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai aktivitas bermain musik untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini. Sehingga hasilnya nanti dapat melihat apa saja aktivitas bermain musik untuk meningkatkan konsentrasi anak serta mengetahui peran bermain musik terhadap konsentrasi anak dan perkembangan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apa saja aktivitas bermain musik untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini?
- 1.2.2 Bagaimana peran bermain musik dalam mengembangkan konsentrasi dan perkembangan anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui dan membahas aktivitas bermain musik untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini
- 1.3.2 Mengetahui dan membahas peran bermain musik dalam mengembangkan konsentrasi dan perkembangan anak

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca maupun pihak-pihak terkait lainnya. Berikut ini uraian dari manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi baru untuk membantu anak meningkatkan konsentrasinya dengan aktivitas bermain musik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian di masa yang akan datang. Selain itu juga, diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk guru

dan lembaga sekolah untuk membantu anak meningkatkan konsentrasinya dengan aktivitas bermain musik di sekolah.

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan kemampuan pengetahuan dalam menganalisis artikel, jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsentrasi anak khususnya dengan aktivitas bermain musik.

b. Bagi Guru

Dapat membantu dalam memilih aktivitas bermain musik yang dapat membantu meningkatkan konsentrasi anak.

c. Bagi Sekolah

Sebagai pendukung guru untuk memberikan pembelajaran terbaik kepada anak, dengan memperhatikan sarana dan prasarana belajar yang mendukung untuk anak berkonsentrasi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat membantu untuk dijadikan bahan dalam menyusun penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan aktivitas bermain musik untuk membantu meningkatkan konsentrasi anak.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I: Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Teori yang berisi konsep konsentrasi yang pembahasannya meliputi, pengertian konsentrasi, manfaat konsentrasi, faktor yang mempengaruhi konsentrasi, konsentrasi pada anak usia dini. Konsep bermain musik pada anak usia dini pembahasannya meliputi, pengertian bermain musik, manfaat bermain musik, aktivitas dalam bermain musik, kontribusi musik pada perkembangan anak dan penelitian terdahulu.

Bab III: Metode Penelitian yang berisi desain penelitian, metode penelitian, penjelasan istilah, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan, adapun dalam penelitian studi literatur ini, hasil dan pembahasannya di gabungkan dalam satu paragraf, sehingga tidak adanya poin 1 atau 2.

Bab V: Penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi.